

Risk Factors For Hypertension In Outpatients at RSUD MGR Gabriel Manek, Svd Atambua

*Laurensiana C. Letto¹, Honey I. Ndoen², Amelya B. Sir³, Imelda F.E Manurung⁴

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Correspondence Author: laurensianachristinletto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v17i1.2433>

Abstrak

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan faktor risiko penyakit kardiovaskular dan penyebab kematian dini di dunia. Kejadian hipertensi di Kabupaten Belu cukup tinggi terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua yang menunjukkan peningkatan kasus tahun 2021 dari 213 kasus meningkat menjadi 332 kasus tahun 2022. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2023. Jenis penelitian adalah epidemiologi analitik dengan rancangan case control. Populasi kasus yakni seluruh pasien yang menderita hipertensi dan populasi kontrol yakni seluruh pasien yang tidak menderita hipertensi yang sedang perawatan rawat jalan di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Jumlah sampel dengan perbandingan 1:1 yaitu 67 sampel kasus dan 67 sampel kontrol, total 134 sampel. Teknik pengambilan sampel kasus maupun kontrol adalah non-probability sampling yaitu accidental sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan membagikan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur (p value = 0,003, OR = 3,030), riwayat keluarga (p value = <0,001, OR = 12,390), riwayat konsumsi alkohol (p value = 0,014, OR = 2,570), dan riwayat konsumsi natrium (p value = <0,001, OR= 4,543) dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin (p value = 0,603) dan obesitas (p value = 0,724) dengan kejadian hipertensi di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Bagi masyarakat diharapkan untuk menjaga kesehatan dengan menerapkan pola hidup dan pola makan yang sehat serta rutin memeriksakan tekanan darah di fasilitas kesehatan.

Kata kunci: faktor risiko, hipertensi, penderita rawat jalan

Abstract

Hypertension or high blood pressure is a risk factor for cardiovascular disease and a cause of premature death in the world. The incidence of hypertension in Belu Regency is quite high in the Regional General Hospital (RSUD) Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua which shows an increase in cases in 2021 from 213 cases increasing to 332 cases in 2022. This study aims to analyze the risk factors associated with the incidence of hypertension in RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua in 2023. The type of research is analytic epidemiology with a case control design. The case population is all patients suffering from hypertension and the control population is all patients who do not suffer from hypertension who are on outpatient treatment at RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. The number of samples with a ratio of 1: 1, namely 67 case samples and 67 control samples, a total of 134 samples. The sampling technique for cases and controls is non-probability sampling, namely accidental sampling. Data collection techniques using interviews and distributing questionnaires. Data analysis technique using Chi-Square statistical test. The results showed that there was an association between age (p value = 0.003, OR = 3.030), family history (p value = <0.001, OR = 12.390), history of alcohol consumption (p value = 0.014, OR = 2.570), and history of sodium consumption (p value = <0.001, OR = 4.543) and there was no association between gender (p value = 0.603) and obesity (p value = 0.724) with the incidence of hypertension at Mgr. Gabriel Manek Hospital, SVD Atambua. Gabriel Manek, SVD Atambua. For the community, it is expected to maintain health by implementing a healthy lifestyle and diet and routinely checking blood pressure in health facilities.

Keywords: hypertension, risk factors, outpatients

PENDAHULUAN

Tekanan darah atau hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di dunia. Hipertensi menjadi salah satu masalah kesehatan publik utama di seluruh dunia dan merupakan pencetus penyakit kardiovaskular yang paling umum serta belum dikelola secara optimal di seluruh dunia (Pikir, 2016). Laporan Global WHO tentang Hipertensi pada tahun 2023 memperkirakan bahwa jumlah orang dewasa penderita hipertensi hampir dua kali lipat secara global selama tiga dekade terakhir, dari 650 juta pada tahun 1990 menjadi 1,3 miliar orang dewasa pada tahun 2019. Dampak kesehatan dari meningkatnya tren tekanan darah tinggi menyebabkan 10,8 juta kematian yang dapat dihindari setiap tahunnya dan 235 juta tahun kehidupan yang hilang atau dijalani dengan cacat (WHO, 2024). Jumlah kasus terjadinya kejadian hipertensi di Indonesia adalah 63.309.620 orang, sedangkan untuk angka kematian adalah 427.218 (0,7%) kematian di Indonesia karena hipertensi. Menurunkan prevalensi hipertensi menjadi 25% pada tahun 2025 menjadi salah satu target global penyakit tidak menular (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.169.865 kasus yang terbagi atas hipertensi berdasarkan diagnosis dokter 602.982 kasus dan hipertensi berdasarkan hasil pengukuran 566.883 kasus (SKI,2023).

Prevalensi kejadian hipertensi di provinsi Nusa Tenggara Timurr (NTT) terus mengalami peningkatan, pada tahun 2019 kasus penderita hipertensi dengan estimasi yaitu 189.781 kasus (18,3%), pada tahun 2020 sebanyak 177.797 kasus (24%), tahun 2021 terdapat 188.452 kasus (18%) dan tahun 2022 meningkat secara signifikan sebanyak 230.958 kasus (71,8%) (Profil Kesehatan NTT, 2022). Salah satu kabupaten/kota dengan prevalensi hipertensi tertinggi ialah Kabupaten Belu. Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Belu menunjukkan kejadian hipertensi mengalami peningkatan dari beberapa tahun terakhir pada penderita yang berumur ≥ 15 tahun. Tahun 2021 jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Belu sebesar 30.090 kasus yang terdiri dari 14.719 (48,9%) laki-laki dan 15.374 (51,1%) perempuan. Tahun 2022 mengalami peningkatan dengan jumlah kasus 40.960 kasus yang terdiri dari 20.418 (49,8%) laki-laki dan 20.542 (50,2%) perempuan (Dinkes Kabupaten Belu, 2023).

Kejadian hipertensi di Kabupaten Belu tergolong cukup tinggi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua, yakni salah satu rumah sakit rujukan pelayanan primer yang ada di Kabupaten Belu yang lokasinya terletak di daerah perbatasan antara negara Timor Leste dan Indonesia. Rekam medik RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua

memaparkan kejadian hipertensi pada tahun 2021 berjumlah 213 kasus yang terdiri dari 106 kasus (49,8%) laki-laki dan 107 kasus (50,2%) perempuan. Kasus hipertensi mengalami peningkatan sebesar 64,2% pada tahun 2022 sebanyak 332 kasus yang terdiri dari 157 kasus (47,3%) laki-laki dan 175 kasus (52,7%) perempuan.

Salah satu faktor risiko hipertensi adalah genetik atau keturunan. Sekitar 45% akan diturunkan ke anak-anak jika kedua orang tua menderita hipertensi, namun jika hanya salah satu orang tuanya menderita hipertensi maka sekitar 30% dapat diturunkan kepada anak-anak (Rahmadhani, 2021). Perilaku mengkonsumsi alkohol merupakan faktor hipertensi yang dapat diubah. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Belu memiliki kebiasaan mengkonsumsi alkohol berlebih yang dapat dijumpai pada kehidupan sehari-hari dan dianggap wajar karena merupakan salah satu dari tradisi adat masyarakat yang sulit untuk dihilangkan. Salah satu provinsi di Indonesia yang mengkonsumsi minuman beralkohol dengan persentase cukup tinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mencapai 32,2%. Salah satu kabupaten yaitu kabupaten Belu memiliki masalah penggunaan minuman beralkohol sebanyak 11,6% (Manek, 2019). Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya kasus hipertensi adalah sering mengkonsumsi garam secara berlebihan. Rata-rata konsumsi garam penduduk secara nasional di Indonesia adalah 6.300 mg/hari masing-masing (Yunus, 2023). Provinsi NTT menduduki peringkat ketiga konsumsi garam tertinggi dengan 31,5 gram per orang dalam seminggu dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada Maret 2016 setelah Nusa Tenggara Barat (32,82 gram) per orang dalam seminggu dan Kalimantan Barat 31,94 gram per orang dalam seminggu. Masyarakat Kabupaten Belu rentan mengalami obesitas akibat perilaku hidup yang kurang sehat. Menurut data dari Dinkes Kabupaten Belu, obesitas merupakan salah satu fokus permasalahan dalam masyarakat. Jumlah kasus yang terjadi cukup besar yakni 8,8% pada tahun 2020 meningkat menjadi 8,9% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebesar 8,0%.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian epidemiologi analitik dengan rancangan penelitian yaitu studi *case control* atau kasus kontrol. Populasi terdiri atas dua yaitu populasi kasus, yakni seluruh pasien yang menderita hipertensi dan populasi kontrol, yakni seluruh pasien yang tidak

menderita hipertensi yang sedang perawatan rawat jalan di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Sampel dalam penelitian ini meliputi sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus yaitu sebagian pasien yang menderita hipertensi yang sedang melakukan perawatan rawat jalan dan sampel kontrol yaitu sebagian pasien yang tidak menderita hipertensi yang sedang melakukan perawatan rawat jalan di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2023. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus Lemeshow didapatkan jumlah sampel dengan perbandingan 1:1 terdiri dari 67 sampel kasus dan 67 sampel kontrol dan jumlah seluruh sampel ialah 134 total sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel untuk sampel kasus maupun kontrol adalah *non-probability sampling* yaitu *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* digunakan karena pertimbangan domisili pasien RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua yang biasanya berasal dari kota atau kabupaten lain. Sehingga dengan menggunakan *accidental sampling* dengan menetapkan kriteria yang ada, peneliti dapat bertemu langsung dengan responden di rumah sakit tanpa harus berkunjung ke tempat tinggal responden. Cara untuk mendapatkan kasus hipertensi ialah dengan peneliti melakukan koordinasi dengan perawat poli rawat jalan untuk mendapatkan rekam medik pasien yang berkunjung di rumah sakit pada hari tersebut kemudian dari rekam medik terdapat nama pasien dan tekanan darah yang dimiliki oleh pasien yang akhirnya akan di wawancara oleh peneliti menggunakan kuesioner penelitian.

1) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik subjek penelitian dari populasi target yang akan diteliti serta terjangkau. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Bersedia menjadi responden untuk di wawancarai
2. Tercatat dalam data rekam medik pasien rawat jalan RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua
3. Dapat berkomunikasi dengan baik
4. Berdomisili di Kabupaten Belu, Atambua

2) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan subjek yang tidak memenuhi kriteria penelitian.

1. Tidak bersedia menjadi responden untuk di wawancarai

2. Tidak tercatat dalam data rekam medik pasien rawat jalan RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua
3. Tidak dapat berkomunikasi dengan baik
4. Berdomisili di luar Kabupaten Belu, Atambua

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat pada penelitian ini didapatkan bahwa persentase kejadian hipertensi pada penderita rawat jalan di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua adalah 50,0%, sebagian besar responden termasuk dalam umur tidak berisiko atau ≤ 55 tahun (53,7%), berjenis kelamin laki-laki (53,7%), memiliki riwayat keluarga yang menderita hipertensi (62,7%), tidak mengalami obesitas (60,4%), berisiko dalam riwayat konsumsi alkohol (59,0%), berisiko dalam riwayat konsumsi natrium (64,2%).

Tabel 1. Disribusi Frekuensi berdasarkan Variabel Penelitian (n=134)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Variabel Dependen		
Kejadian Hipertensi		
Hipertensi	67	50,0
Tidak hipertensi	67	50,0
Variabel Independen		
Umur		
>55 tahun	62	46,3
≤ 55 tahun	72	53,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	72	53,7
Perempuan	62	46,3
Riwayat keluarga		
Ada riwayat	84	62,7
Tidak ada riwayat	50	37,3
Obesitas		
Ya	53	39,6
Tidak	81	60,4
Riwayat konsumsi alkohol		
Berisiko	79	59,0
Tidak berisiko	55	41,0
Riwayat konsumsi natrium		
Berisiko	86	64,2
Tidak berisiko	48	35,8

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor Risiko Kejadian Hipertensi pada Penderita Rawat Jalan di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua

Variabel	Kejadian Hipertensi		P value	OR (95% CI)
	Hipertensi (kasus, n=67)	Tidak hipertensi (kontrol, n=67)		
Umur				
>55 tahun	40 (59,7%)	22 (32,8%)	0,003	3,030 (1,496-6,138)
≤55 tahun	27 (40,3%)	45 (67,2%)		
Jenis kelamin				
Laki-laki	38 (56,7%)	34 (50,7%)	0,603	1,272 (0,644-2,511)
Perempuan	29 (43,3%)	33 (49,3%)		
Riwayat keluarga				
Ada riwayat	59 (88,1%)	25 (37,3%)	<0,001	12,390 (5,093-30,143)
Tidak ada riwayat	8 (11,9%)	42 (67,2%)		
Obesitas				
Ya	28 (41,8%)	25 (37,3%)	0,724	1,206 (0,603-2,413)
Tidak	39 (58,2%)	42 (67,2%)		
Riwayat konsumsi alkohol				
Berisiko	47 (70,1%)	32 (47,8%)	0,014	2,570 (1,264-5,226)
Tidak berisiko	20 (29,9%)	35 (52,2%)		
Riwayat konsumsi natrium				
Berisiko	54 (80,6%)	32 (47,8%)	<0,001	4,543 (2,099-9,835)
Tidak berisiko	13 (19,4%)	35 (52,2%)		

Hasil analisis faktor risiko kejadian hipertensi pada penderita rawat jalan di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan maka proporsi hubungan antar variabel dapat dibahas sebagai berikut:

Hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Penelitian ini membagi klasifikasi umur menjadi dua kelompok yaitu responden dengan umur lebih dari 55 tahun yang disebut dengan kelompok umur berisiko dan responden dengan umur kurang dari sama dengan 55 tahun disebut dengan kelompok umur tidak berisiko. Peneliti berasumsi bahwa responden dengan usia lebih dari 55 tahun risiko untuk terkena hipertensi akan meningkat dibandingkan responden dengan usia dibawah 55 tahun. Responden yang memiliki tekanan darah yang tinggi disebabkan karena umur yang semakin meningkat. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pada kelompok tidak hipertensi lebih banyak yang berumur ≤ 55 tahun dibandingkan dengan kelompok hipertensi yang berumur > 55 tahun. Responden yang berumur di atas 55 tahun memiliki tekanan darah yang cukup tinggi bahkan mencapai tekanan darah sistolik ≥ 190 -200 mmHg dan diastolik mencapai 90-110 mmHg dibandingkan dengan responden yang berumur dibawah 55

tahun yang memiliki tekanan darah yang lebih rendah yakni tekanan darah sistolik 90-129 mmHg dan diastolik 20-85 mmHg. Hal ini mendukung pernyataan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa hipertensi merupakan penyakit yang memburuk seiring bertambahnya usia. Hampir semua orang mengalami peningkatan tekanan darah seiring bertambahnya usia. Secara umum, tekanan darah akan lebih tinggi pada usia 55 atau 60 tahun. Tekanan darah diastolik terus meningkat hingga usia 55 dan 60 tahun, sedangkan tekanan darah sistolik terus meningkat hingga usia 80 tahun (Kemenkes RI, 2016).

Penelitian yang dilakukan di Adama Hospital Medical College, Etiopia menunjukkan bahwa hasil analisis terjadi peningkatan tekanan darah saat umur di atas 55 tahun yaitu umur 56-65 tahun sebagai faktor risiko yang signifikan untuk krisis hipertensi dengan p value = 0004. Menurut penelitian tersebut, usia lanjut merupakan salah satu prediktor atau variabel independen hipertensi yang tidak terkontrol dengan baik. Usia secara signifikan berhubungan dengan hipertensi berat dalam analisis univariat menggunakan uji chi-square Pearson. Mayoritas pasien dengan tekanan darah > 200/100 mmHg berusia > 56 tahun, dengan proporsi meningkat seiring bertambahnya usia dibandingkan dengan mereka yang berusia antara 45 dan 55 tahun (Abebe et al, 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriziana (2017) tentang faktor risiko kejadian penyakit hipertensi di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang yang menunjukkan ada hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi (p value = 0,012). Menurut Heriziana (2017) responden yang berumur ≥ 56 tahun mempunyai risiko sebanyak 1,556 kali untuk terkena hipertensi dibandingkan dengan responden yang berumur < 56 tahun.

Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki risiko yang relatif sama untuk terkena hipertensi. Mayoritas responden adalah jenis kelamin laki-laki, namun jumlah responden dalam penelitian ini antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh pada kelompok hipertensi maupun kelompok tidak hipertensi. Jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayukhaliza (2023) tentang faktor risiko kejadian hipertensi di Wilayah Pesisir (studi pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Tiram) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan

kejadian hipertensi dengan nilai p value = 0,913. Penelitian ini juga menunjukkan mayoritas responden ialah perempuan. (Ayukhaliza, 2023).

Hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Peneliti berasumsi bahwa adanya faktor genetik pada keluarga dapat menyebabkan risiko untuk menderita penyakit hipertensi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, responden menyatakan bahwa sudah menjaga pola hidup yang sehat seperti menjaga berat badan agar tidak obesitas dan mengurangi konsumsi natrium berlebih namun masih bisa terkena hipertensi karena memiliki anggota keluarga yang juga menderita hipertensi. Jika memiliki anggota keluarga dengan riwayat hipertensi kemudian, memiliki gaya hidup yang sama seperti pola hidup maupun pola makan, maka risiko menderita hipertensi semakin meningkat, sementara saat kakek-nenek dan orang tua kandung menderita hipertensi, ada risiko yang sama terjadi pada anak cucu mereka. Jumlah responden pada kelompok yang menderita hipertensi yang memiliki riwayat keluarga hipertensi lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi. Responden dengan hipertensi yang memiliki riwayat keluarga hipertensi bersumber dari anggota keluarga bapak, ibu, kakak, dan adik namun didominasi oleh anggota keluarga bapak sebanyak 41 responden (30,6%). Hal ini didukung oleh Setiandari (2020) yang menyatakan bahwa keluarga yang memiliki hipertensi meningkatkan risiko hipertensi 2 sampai 5 kali lipat. Adanya faktor genetik yang ada pada keluarga dapat menyebabkan risiko untuk menderita penyakit hipertensi. Individu orang tua menderita hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi.

Nuraeni (2019) juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki riwayat keluarga sebagai pembawa (carrier) hipertensi berisiko dua kali lebih besar menderita hipertensi. Hal ini dikarenakan gen simetrik di dalam tubuh akan memberikan sinyal kepada gen aldosterone sintase, sehingga memproduksi ektopik aldosterone meningkatnya aldosteron dapat memicu peningkatan retensi cairan, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2023) hubungan status gizi, pola makan dan riwayat keluarga terhadap kejadian hipertensi pada usia 45-64 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru yang menunjukkan bahwa terdapat adanya riwayat keluarga lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan tidak adanya riwayat keluarga dengan hasil

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi (p value = 0,00). Menurut Manik (2023) risiko terkena hipertensi bagi responden yang memiliki riwayat keluarga hipertensi sebanyak 0,266 kali dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga.

Hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Penentuan status obesitas responden dilakukan dengan cara menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT). Klasifikasi IMT dalam penelitian ini yaitu responden memiliki berat badan normal ($IMT < 18,5-22,9$), responden dengan kelebihan berat badan atau overweight ($IMT 23-24,9$) dan obesitas ($IMT > 25$). Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mengalami obesitas lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami obesitas atau rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki berat badan normal. Hasil pengukuran dan rekam medik pasien mengenai berat badan dan tinggi badan, responden memiliki berat badan rata-rata 42-81 kg dan tinggi badan rata-rata 150-180 cm. Hasil pengukuran tinggi badan dengan berat badan dari responden menghasilkan Indeks Massa Tubuh (IMT) yaitu berat badan normal (19,1-22,3), overweight (23,4-24,6) dan obesitas (25,1-35,4). Hasil analisis pada kelompok kasus menunjukkan jumlah responden yang mengalami obesitas lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak mengalami obesitas selain itu, pada kelompok kontrol menunjukkan hasil yang sama yaitu jumlah responden yang mengalami obesitas lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak mengalami obesitas.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kapahang (2023) tentang analisis faktor risiko terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Ratahan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi dengan nilai p value = 1,000. Penelitian yang dilakukan oleh Te'ne, dkk (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi berdasarkan IMT (Obesitas dan overweight) terhadap tekanan darah tinggi (hipertensi) dengan nilai p value = 0,287.

Hubungan antara riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Penelitian ini membagi riwayat konsumsi alkohol menjadi berisiko jika memiliki riwayat

konsumsi alkohol dan tidak berisiko jika tidak memiliki riwayat konsumsi alkohol. Hasil penelitian ini menunjukkan responden terbanyak adalah responden yang memiliki riwayat konsumsi alkohol yaitu 59%. Peneliti berasumsi bahwa orang yang memiliki riwayat konsumsi alkohol bisa mengalami kejadian hipertensi. Hal ini dapat terjadi karena alkohol dapat merangsang dilepaskannya epineprin yang dapat mengakibatkan menyempitnya pembuluh darah sehingga dapat menyebabkan tekanan darah meningkat atau hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gili, dkk (2019) tentang hubungan riwayat konsumsi alkohol dengan hipertensi di Puskesmas Sikumana kota Kupang yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat konsumsi alkohol dengan hipertensi dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$. Menurut Gili (2019) responden yang memiliki riwayat konsumsi alkohol yang berisiko akan lebih berisiko 16,904 kali mengalami hipertensi.

Berdasarkan wawancara dengan responden riwayat konsumsi alkohol terjadi pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Budaya minum alkohol merupakan salah satu hal yang dianggap wajar dan sudah menjadi tradisi Kabupaten Belu sehingga tidak terdapat batasan terhadap jenis kelamin jika ingin mengkonsumsi minuman beralkohol. Responden yang berjenis kelamin perempuan pun mengungkapkan bahwa sering mengkonsumsi alkohol pada acara-acara yang dilaksanakan di keluarga dengan frekuensi 1 bulan sekali atau 3 bulan sekali dan jumlah minuman yang dikonsumsi bisa mencapai lebih dari 2-3 gelas dalam sekali minum. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, dkk (2017) menyatakan bahwa efek tekanan darah akan nampak jika mengkonsumsi alkohol sekitar 2-3 gelas ukuran 30 ml setiap harinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoo, et al (2020) di Korea yang menemukan hasil bahwa orang yang memiliki riwayat konsumsi alkohol dengan pola sedang dan berat meningkatkan risiko hipertensi dibandingkan dengan orang yang tidak pernah minum alkohol. Yoo, et al (2020) menyatakan bahwa mereka yang mengonsumsi lebih dari 5 g alkohol per hari meningkatkan risiko hipertensi secara signifikan jika dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengonsumsi alkohol (bukan peminum).

Hubungan antara riwayat konsumsi natrium dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara riwayat konsumsi natrium dengan kejadian hipertensi di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui jumlah responden yang memiliki riwayat konsumsi natrium hipertensi yang memiliki riwayat konsumsi natrium sering atau lebih dari 3 kali seminggu

sebanyak 80,6%. Responden dengan kejadian hipertensi memiliki riwayat mengkonsumsi makanan-makanan yang mengandung tinggi natrium seperti mengkonsumsi ikan asin 3-6x dalam seminggu dan selalu menambahkan garam, penyedap rasa, kecap dan terasi pada makanan yang dimasak. Sebagian responden mengaku bahwa menambahkan garam atau penyedap rasa pada makanan sudah menjadi kebiasaan dalam memasak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayukhaliza (2023) tentang Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Wilayah Pesisir (Studi pada Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Tiram) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi natrium dengan kejadian hipertensi dengan nilai p value = 0,005 (Ayukhaliza, 2023). Menurut Ayukhaliza (2023) orang yang mengkonsumsi garam > 1 sendok teh per hari 2.211 kali lebih berisiko mengalami hipertensi dibandingkan dengan yang mengkonsumsi garam $\leq$ 1 sendok teh per hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Arifin Achmad Riau oleh (Huzaipah et al., 2020) membuktikan bahwa ada hubungan antara pola konsumsi makanan tinggi natrium dalam kategori sering terhadap penyakit tekanan darah tinggi dengan p value = 0.025 dan lebih berisiko menderita hipertensi sebesar 2.81 kali dibandingkan dengan individu yang jarang mengonsumsi makanan tinggi natrium.

Konsumsi makanan sumber natrium tentu sangat penting untuk menjaga keseimbangan cairan ekstraseluler, namun apabila frekuensi konsumsi natrium termasuk dalam kategori sering dan berlebih, dapat menyebabkan pengecilan pada diameter pembuluh darah arteri akibat cairan masuk ke dalam sel. Hal ini dikarenakan meningkatnya kadar natrium dalam sel otot halus di dinding arteri, sehingga tekanan darah menjadi naik karena jantung harus bekerja lebih keras agar darah dapat dipompa ke seluruh tubuh (Kwon et al., 2022).

Keterbatasan Penelitian

Adanya beberapa kemungkinan bias seleksi karena pengambilan sampel dengan cara *Accidental sampling*. Penelitian ini juga tidak melakukan analisis multivariat sehingga berdampak pada pengambilan kesimpulan hubungan sebab akibat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah terdapat hubungan antara umur, riwayat keluarga, riwayat konsumsi alkohol dan riwayat konsumsi natrium dengan kejadian hipertensi pada penderita rawat

jalan di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua dan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan obesitas dengan kejadian hipertensi pada penderita rawat jalan di RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Saran yang dapat diberikan bagi masyarakat, diharapkan untuk menerapkan pola hidup sehat seperti menjaga berat badan dengan menerapkan pola makan yang sehat, mengurangi kebiasaan mengkonsumsi natrium dan alkohol sehingga bisa terhindar dari kejadian hipertensi serta rutin memeriksakan tekanan darah di fasilitas kesehatan agar selalu memantau tekanan darah.

REFERENSI

- Abdurrahim, Rijanti, et al. 2017. *Hubungan Asupan Natrium, Frekuensi Dan Durasi Aktivitas Fisik Terhadap Tekanan Darah Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Dan Bina Laras Budi Luhur Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan*. No. 1, pp. 37–48. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v39i1.209>
- Abebe, Abel Tezera, et al. 2024. “An Assessment of the Prevalence and Risk Factors of Hypertensive Crisis in Patients Who Visited the Emergency Outpatient Department (EOPD) at Adama Hospital Medical College , Adama , Oromia , Ethiopia : A 6-Month Prospective Study.” *International Journal of Hypertension*, 2024, pp. 1–14. <https://doi.org/10.1155/2024/6893267>
- Aristoteles. 2018. “Korelasi Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Penyakit Hipertensi Di Emergency Center Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017.” *Indonesia Jurnal Perawat*, vol. 3, no. 1, 2018, pp. 9–16. ejr.umku.ac.id/index.php/ijp/article/download/576/409
- Ayukhaliza, Dinda Ada, and Zata Ismah. 2020. “Faktor Risiko Hipertensi Di Wilayah Pesisir (Studi Pada Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Tiram).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 22–34.
- Gili, Marten Miha, et al. 2019. “Hubungan Riwayat Mengkonsumsi Alkohol Dengan Hipertensi Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.” *CHMK Applied Scientific Journal*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 19–28. <https://cyber-chmk.net/ojs/index.php/sains/article/view/470/149>
- Grace, Taroreh G., et al. 2018. “Hubungan Antara Konsumsi Alkohol Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara.” *Jurnal Kesmas*, vol. 7, no. 5, 2018. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/22526>

- Heriziana. 2017. "Faktor Risiko Kejadian Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang." *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, vol. 1, 2017, pp. 31–39. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v1i1.3689>
- Jayanti, I. Gusty Ayu Ninik, et al. 2017. Hubungan Pola Konsumsi Minuman Beralkohol Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Tenaga Kerja Pariwisata Di Kelurahan Legian. No. 1, pp. 65–70. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.1.65-70>
- Kapahang, et al. 2023. Analisis Faktor Risiko Terhadap Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Ratahan. pp. 637–46. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14568/11641>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2023. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka.
- Kwon, Yu-jin, et al. 2022. "Association between Dietary Sodium , Potassium , and the Sodium-to-Potassium Ratio and Mortality : A 10-Year Analysis." *Frontiers in Nutrition*, no. November, 2022, pp. 1–10, <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.1053585>.
- Manik, Nanda Molani Br., et al. 2023. *Hubungan Status Gizi, Pola Makan, Dan Riwayat Keluarga Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Usia 45-64 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Palsu*. 2023, pp. 1856–70.
- Nuraeni, Eni. 2019. "HUBUNGAN USIA DAN JENIS KELAMIN BERESIKO DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI KLINIK X KOTA TANGERANG." *Jurnal JKFT*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 1–6. <https://doi.org/10.31000/jkft.v4i1.1996>
- Pikir, Budi. 2016. *Hipertensi Manajemen Komprehensif*. Surabaya: Airlangga University Press (AUP)
- Rahmadhani, Mayasari. 2021. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA HIPERTENSI PADA MASYARAKAT DI KAMPUNG BEDAGAI KOTA PINANG THE FACTORS THAT AFFECTING HYPERTENSION IN BEDAGAI VILLAGE , KOTA PINANG SOCIETY." *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, vol. IV, no. I, 2021, pp. 52–62. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.132>
- Yoo, Min-gyu, et al. 2020. "Association between the Incidence of Hypertension and Alcohol Consumption Pattern and the Alcohol Flushing Response : A 12-Year Follow-up Study." *Alcohol*, vol. 89, 2020, pp. 43–48, <https://doi.org/10.1016/j.alcohol.2020.07.001>.
- Yunus, Mifta Hulzana, et al. 2023. "Hubungan Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi

Pada Lansia Di Puskesmas Kota Tengah.” *Journal Health and Science*, 2025, pp. 163–71.
World Health Organization (WHO). 2024. World Hypertension Day 2024: Measure Your Blood Pressure Accurately, Control It, Live Longer.